



CHLOROPHYL

JURNAL ILMIAH ILMU-ILMU PERTANIAN

VOLUME 6, No. 3 Oktober 2010

Break Even Point Usahatani Jagung (*Zea Mays L*) Di Desa Martadah Baru Kecamatan Tambang Ulang Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan
Totok Soebandrio

Karakteristik Bakteri *Ralstonia Solanacearum* Penyebab Penyakit Layu Tanaman Tomat di Banjarbaru
Yusriadi

Kontribusi Usahatani Seledri (*Apium graveolens L*) Terhadap Pendapatan Petani Sayuran di Sukamara Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru
Subhan Fitriadi

Produktivitas Dan Input Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Padi (*Oryza Sativa L*) Irigasi Semi Teknis di Desa Kahakan Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah Propinsi Kalimantan Selatan
Hastirullah Fitrah

Variasi Suhu Terhadap Penetasan Telur Ikan Jelawat (*Leptobarbus hoeveni Blkr*)
Anny Rimalia dan Rina Iskandar

Kontribusi Tenaga Kerja Dalam Keluarga Terhadap Pendapatan Usahatani Kacang Tanah (*Arachis Hypogaeae L*) Di Desa Hantakan Kecamatan Provinsi Kalimantan Selatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah
Bahrin

Kontribusi Tenaga Kerja Dalam Keluarga Terhadap Pendapatan Usahatani Cabe Merah (*Capsicum annum L*) Di Desa Cukan Lipai Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu
Eddy Triatmoko

Uji Pengaruh Legin Terhadap Pembentukan Nodul Akar Kacang Tunggak
Jamzuri Hadie

Konflik Perburuan Teripang Oleh Nelayan Andon Di Perairan Kalimantan Selatan
Rusmilyansari, Budy Wiryawan, John Haluan dan Domu Simbolon

Analisis Kelayakan Pembangunan Perkebunan Karet Rakyat di Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan
Sadik Ikhsan, Abdussamad dan Joko Purnomo

Program Optimalisasi Produksi Usahatani Jagung (*Zea mays L*) di Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut
Abdullah Dja'far *

Aplikasi Teknologi Pembuatan Pupuk Bokashi Untuk Meningkatkan Produksi Padi di Desa Tambak Danau Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan
Zulifah Magdalena

**FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS ACHMAD YANI
BANJARMASIN**

| | | | | | |
|------------|--------|-------|---------------|----------------------------|---------------------|
| CHLOROPHYL | VOL. 6 | NO. 3 | HLM 132 - 236 | BANJARBARU Oktober 2010 | ISSN 1858 - 3954 |
|------------|--------|-------|---------------|----------------------------|---------------------|

CHLOROPHYL

ISSN 1858 – 3954

**Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Pertanian
Volume 6 Nomor 3 Oktober 2010**

Jurnal Chlorophyl adalah wadah informasi bidang ilmu-ilmu pertanian berupa hasil penelitian, studi kepustakaan, maupun tulisan ilmiah terkait. Terbit pertama kali pada bulan Oktober 2005 dengan frekuensi terbit tiga kali setahun pada bulan Pebruari, Juli, dan Oktober

Pemimpin Redaksi
Bahrun, S.P., MP.

Anggota Redaksi
Ir. Yan Yosef AS. MP.
Ir. Elrifadah MS.
Rina Iskandar, S.Pi. MS.

Penyunting Ahli
Dr. Ir. Bambang Joko, M.P. (Faperta Unlam)
Dr. Ir. Yudhi F. A., M.Sc. (Fahutan Unlam)
Ir. Bambang F.L., M.P. (Faperta Unlam)
Ir. Hastirullah Fitrah, M.P. (Faperta Uvaya)

Tata Usaha
Ir. Yayuk. MW, MP

Sirkulasi
Subhan Fitriadi, SP., MP

Lay Out/Desaign
Yulius Kisworo S.Pi. Msi., Rohansyah, S.Pi., MP

Alamat Redaksi/Penerbit
Fakultas Pertanian Universitas Achmad Yani Banjarmasin.
Jl. Jend. A. Yani Km 32,5 Loktabat Banjarbaru
Telp. (0511) 4773001, (0511) 7360799, 08125001798
E-mail : chlojurnal@telkom.net

Jurnal Chlorophyl diterbitkan oleh Fakultas Pertanian
Universitas Achmad Yani Banjarmasin.

DAFTAR ISI

| No. | Judul | Halaman |
|-----|--|---------|
| (1) | (2) | (3) |
| 1. | Break Even Point Usahatani Jagung (<i>Zea Mays</i> L) Di Desa Martadah Baru Kecamatan Tambang Ulang Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan Totok Soebandrio | 132-136 |
| 2. | Karakteristik Bakteri <i>Ralstonia Solanacearum</i> Penyebab Penyakit Layu Tanaman Tomat Di Banjarbaru Yusriadi | 137-141 |
| 3. | Kontribusi Usahatani Seledri (<i>Apium graveolens</i> L) Terhadap Pendapatan Petani Sayuran Di Sukamara Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru Subhan Fitriadi | 142-144 |
| 4. | Produktivitas Dan Input Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Padi (<i>Oryza Sativa</i> Sp) Irigasi Semi Teknis Di Desa Kahakan Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah Propinsi Kalimantan Selatan Hastirullah Fitrah | 145-159 |
| 5. | Variasi Suhu Terhadap Penetasan Telur Ikan Jelawat (<i>Leptobarbus hoeveni</i> Blkr) Anny Rimalia dan Rina Iskandar | 160-163 |
| 6. | Kontribusi Tenaga Kerja Dalam Keluarga Terhadap Pendapatan Usahatani Kacang Tanah (<i>Arachis Hypogaeae</i> L) Di Desa Hantakan Kecamatan Provinsi Kalimantan Selatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Bahrin | 164-167 |
| 7. | Kontribusi Tenaga Kerja Dalam Keluarga Terhadap Pendapatan Usahatani Cabe Merah (<i>Capsicum annum</i> L) Di Desa Cukan Lipai Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan Eddy Triatmoko | 184-187 |
| 8. | Uji Pengaruh Legin Terhadap Pembentukan Nodul Akar Kacang Tunggak Jamzuri Hadie | 188-192 |
| 9. | Konflik Perburuan Teripang Oleh Nelayan Andon Di Perairan Kalimantan Selatan Rusmilyansari, Budy Wiryawan, John Haluan, Domu Simbolon | 193-200 |

| (1) | (2) | (3) |
|-----|--|---------|
| 10 | Analisis Kelayakan Pembangunan Perkebunan Karet Rakyat di Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan Sadik Ikhsan, Abdussamad, dan Joko Purnomo | 201-207 |
| .11 | Program Optimalisasi Produksi Usahatani Jagung (<i>Zea Mays</i> L) Di Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Abdullah Dja'far | 208-232 |
| 12. | Aplikasi Teknologi Pembuatan Pupuk Bokashi Untuk Meningkatkan Produksi Padi Di Desa Tambak Danau Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan Zulifah Magdalena | 233-236 |

seen, acceptance, gain and break even point (BEP) from usahatani corn. Unifactor production acknowledged research which be gotten as big as 139.000,00 kg or on a per as big as 4.653,33 kg / farmer or on a per as big as 5.474,51 kg / ha. Meanwhile, prevailing price Rp.2.000 / Kg, therefore required farmer acceptance in usahatani's management corn average as big as Rp. 279.200. 000,00 by average Rp. 9.305.566.67 / farmers / implant area in ct on a per as big as Rp. 10.949.019,61 / ha. Averagely gain which gotten by farmer in one season plants out is at big as Rp. 4.609.928,83 / farmers or on a per as big as Rp. 5.423.445,68 / ha. break even point's point (BEP) seen from production volume as big as acceptance amount or sell result as big as Rp. 1.951.101,77 / farmers, usahatani's mean corn can even, if TRnya's point as big as Rp. 1.951.101,77 dengan total production 4.673,33kg / farmer, therefore farmer has earned profit, obviously TR is even greater from TC, so this effort have advantaged visually of approximately TR usahatani's production as big as Rp.9.305.666,67 / farmer and production volume as big as 4.653,33kg / farmer is even greater from BEP'S point, which is as big as Rp. 1.951.101,77, farmer or if is seen from production volume, BEP'S point corn production as much 975,55 kg

Keyword: break even point

PENDAHULUAN

Sektor pertanian tetap mempunyai peran strategis dalam pembangunan bangsa Indonesia. Hal ini di dasarkan kepada beberapa kenyataan; yaitu: (1) besarnya penduduk atau tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian dan banyak nya produk yang berasal dari pertanian, (2) produksi pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk yang terus meningkat, (3) mempertahankan dan melestarikan swadaya beras dan terus dikembangkan menjadi swadaya pangan, (4) mendukung proses industrialisasi. (Totok Mardikanto,1993 :24).

Potensi untuk mengembangkan jagung di Kalimantan Selatan sangat besar terutama pada lahan kering yang terdapat hampir di setiap kabupaten. Lahan lahan kering yang ada di Kalimantan Selatan kurang lebih 3.774.530 ha dan sudah dimanfaatkan untuk tanaman palawija dan hortikultura seluas 474.092 ha (Dinas Pertanian Kabupaten Tanah Laut,2009, 2).

Jagung merupakan tanaman pangan setelah padi dan ini sudah lama dibudidayakan sebagai penduduk Desa Martadah Baru Kecamatan Tambong Ulung Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Mengingat keberadaannya komoditi jagung banyak diusahakan di daerah ini, sehingga peneliti dapat melihat dan

KONFLIK PERBURUAN TERIPANG OLEH NELAYAN ANDON DI PERAIRAN KALIMANTAN SELATAN

Hunting Conflict Of Sea Cocombers By Fisherman Andon In Kalimantan Selatan Waters

Rusmilyansari*, Budy Wiryawan**, John Haluan**, Domu Simbolon**

ABSTRACT

The research aims to identified type, caused and conflict resolution. The study was conducted with a qualitative approach. Data collected include primary data through in depth interviews using interview guidelines on the key informants and with the snowballing technique. Secondary data obtained from literature studies, related agencies, as well as newspaper clippings. The results showed that the root problem caused relationships issues, structural problems and values differences. While the type of conflict is the internal allocation and management mechanism. Resolution of conflicts using negotiation and facilitation techniques, while the litigation only as a politician in the deterrent effect..

Keyword: Conflict, hunting of sea cucumbers, resolution, fishermen andon

PENDAHULUAN

Teripang bukan merupakan merupakan sumberdaya laut yang dilarang dieksplotasi. Bagi pemerintah Indonesia khususnya DKP Jawa Timur tidak melarang nelayan Jawa Timur untuk memburu teripang hingga ke perairan manapun, tidak terkecuali ke perairan Kalimantan Selatan sepanjang tidak menyalahi aturan. Berdasarkan sejarah, konon kegiatan memburu teripang oleh nelayan Raas merupakan kegiatan warisan turun temurun dari nenek moyang mereka sejak tahun 1700, sehingga kegiatan mencari teripang merupakan satu-satunya keahlian mereka.

Kabupaten Tanah Laut merupakan salah satu kabupaten yang terletak paling selatan dari Provinsi Kalimantan Selatan, dengan ibukotanya Pelaihari. Kabupaten Tanah Laut berbatasan dengan Laut Jawa baik di sebelah Selatan maupun Sebelah Barat. Luas wilayah Kabupaten Tanah Laut 372.930 Ha yang terbagi dalam 9 kecamatan dari 128 Desa dan 5 kelurahan. Luas tersebut belum termasuk luas zona perairan laut, sepanjang 3 mil dari garis pantai pada saat pasang tertinggi sepanjang 200 km. Jika luas daratan ditambah

dengan luas zona perairan lautnya maka luas total Kabupaten Tanah Laut menjadi 449.730 Ha atau 44.974 km² (Anonimous 2008)

Operasi para pemburu teripang ke perairan Kalimantan Selatan sering menimbulkan permasalahan, antara lain dilakukan penahanan kapal, disitanya hasil tangkapan bahkan ditangkapnya nelayan kemudian diserahkan pada kepolisian sehingga konflik terus berlangsung antara nelayan lokal dan nelayan andon. Penelitian ini bertujuan untuk memahami permasalahan konflik perburuan teripang yang dilakukan oleh nelayan andon di perairan Tanah Laut serta mengetahui tipe dan resolusinya.

BAHAN DAN METODE

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Tanah Laut (Desa Takisung, Tabanio dan Pagatan Besar). Penelitian dilakukan sejak bulan Juli-September 2008.

Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Data yang

*Prodi PSP Fakultas Perikanan UNLAM Banjarbaru, r_melyan@yahoo.com, 085751039618

**Departemen PSP Fakultas Perikanan dan Kelautan IPB Bogor

dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Data Sekunder diperoleh dari studi kepustakaan, instansi terkait, maupun kliping surat kabar. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*). Wawancara mendalam dilakukan terhadap beberapa orang tertentu (*key informan*). Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih orang-orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti antara lain dari instansi pemerintah : (DKP, Lanal, Polair), kepala desa, tokoh masyarakat, nelayan: (nelayan lokal yang terdiri dari pemilik, ABK, pedagang penampung dan nelayan andon), organisasi nelayan: POKMASWAS. Pemilihan informan juga dilakukan dengan menggunakan “teknik bola salju” (*snowballing technique*) terhadap informan kunci (*key informan*) sebelumnya.

Analisis Data

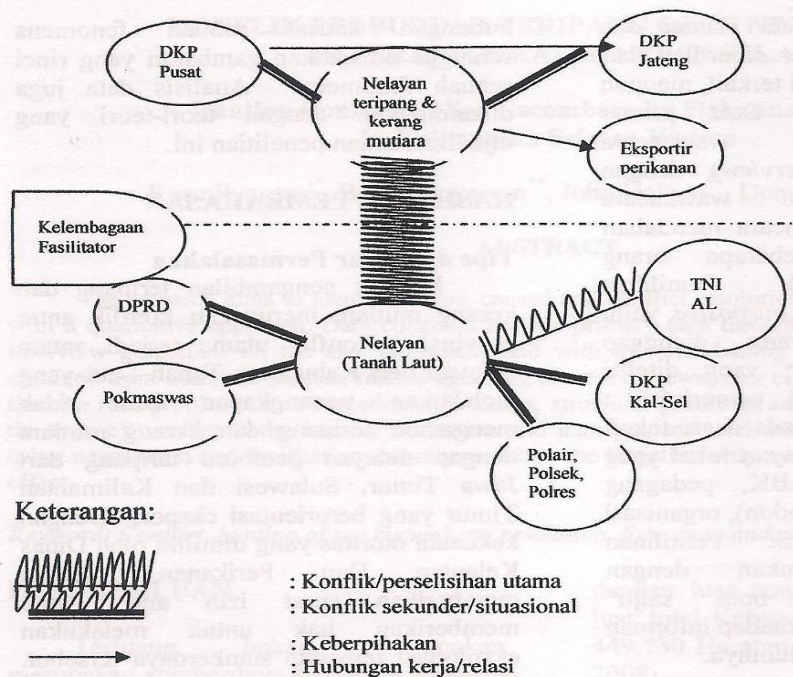
Data dianalisis secara deskriptif dengan model alir (Miles dan Huberman 2007) dengan proses sebagai berikut : (1) masa pengumpulan data (ii) reduksi data (iii) penyajian data (iv) penarikan kesimpulan/verifikasi data. Selama tahap (iii) sampai (iv) tersebut dapat dikatakan sebagai tahap analisis. Data-data yang terkumpul dianalisis secara naratif. Menurut Indarwasih *et al.* (2008) analisis naratif membantu mengidentifikasi

hubungan kausal sebuah fenomena sehingga didapatkan gambaran yang rinci sebuah fenomena. Analisis data juga dibandingkan dengan teori-teori yang dijadikan acuan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipe dan Akar Permasalahan

Konflik pengambilan teripang dan kerang mutiara merupakan konflik antar provinsi. Konflik utama terjadi antara nelayan dari Kabupaten Tanah Laut yang melakukan penangkapan ikan tidak mengambil teripang dan kerang mutiara dengan nelayan pemburu teripang dari Jawa Timur, Sulawesi dan Kalimantan Timur yang berorientasi ekspor. Dengan kekuatan otoritas yang dimiliki oleh Dinas Kelautan Dan Perikanan, mereka memberikan surat izin andon dan memberikan hak untuk melakukan eksploitasi terhadap sumberdaya tersebut. Konflik ini melibatkan banyak *stakeholder* diantaranya adalah polsek dan polres yang berkepentingan sebagai penegak hukum karena nelayan pencari teripang dianggap melakukan perusakan karang dan menggunakan bahan kimia beracun dan berbahaya walaupun hal tersebut tidak dapat dibuktikan. Konflik sekunder terjadi antara nelayan Kabupaten Tanah Laut dengan TNI AL karena dianggap membekingi nelayan pencari teripang (Gambar 1).



Gambar 1 Peta konflik perburuan teripang oleh nelayan andon di Kal-Sel.

Pengenalan tipologi konflik merupakan hal penting untuk menjelaskan penyebab terjadinya konflik, karena dengan diketahuinya tipologi konflik maka penyebab dan alternatif resolusi konflik dapat dianalisis. Sebagaimana yang ditanyakan oleh (Obserschall (1973) bahwa banyak peneliti di bidang *conflict resolution* merasakan manfaat dari

tergambarnya tipologi konflik. Tipologi tidak berupaya menggambarkan semua bukti-bukti empiris, tetapi menarik benang merah yang diperkirakan dapat mewakili suatu karakteristik. Hasil pengamatan di lokasi penelitian ditemukan tipologi konflik perburuan teripang oleh nelayan andon disajikan pada Tabel 1

Tabel 1 Tipologi konflik perburuan teripang oleh nelayan andon di perairan Kal-Sel

| Ekses | Penyebab utama | Jenis konflik | Tipologi konflik | Pihak yang terlibat |
|--|---|--|--|--|
| Pengusiran, penyitaan, penyandraandemonstrasi/aksi masa, <i>sweeping</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1 Perbedaan kebutuhan yaitu nelayan andon mengambil teripang dan kerang mutiara pada sumberdaya alam yang sama, sementara nelayan lokal tidak 2 Penggunaan alat tangkap yang berbeda dengan cara menyelam dengan alat bantu kompresor yang diletakkan di atas kapal dengan panjang selang sekitar 50 meter dipasang pada <i>mouth piece</i> 3 Menghambat aktifitas nelayan lokal karena jumlah kapal nelayan andon sekitar 400 unit dengan 1.600 orang penyelam. Nelayan andon mendapat izin DKP Pusat & memiliki surat andon | Konflik alat tangkap: alat bantu kompresor untuk pengambilan teripang dan kerang mutiara | Alokasi eksternal, Mekanisme pengelolaan | Nelayan teripang dan kerang mutiara (Andon dari Jatim, Sulsel, Kaltim) vs nelayan lokal dari Tanah Laut, DKP pusat dan Daerah, TNI AL, Polair, Pokmaswas |

Sumber: Data primer diolah

Pada tahun 1990-an keberadaan nelayan andon di perairan Tanah Laut berdampak positif yaitu sektor perdagangan maju, masyarakat dapat menjual jasa di bidang bahan dan alat tangkap, perbekalan melaut dan penginapan, serta adanya peningkatan peluang bekerja (menjadi ABK bagi nelayan andon). Namun keberadaan nelayan andon pada tahun 2007 di perairan Kalimantan Selatan yang melakukan pengambilan teripang sangat meresahkan nelayan karena keberadaan nelayan andon lebih banyak berdampak pada perusakan ekosistem. Bentuk pernyataan ini sebagai bukti bahwa telah terjadi peningkatan tingkat kesadaran nelayan lokal tentang dampak negatif perusakan terumbu karang yaitu rusaknya habitat ikan. Sebagai sumberdaya hayati, terumbu karang dapat pula menghasilkan berbagai produk yang mempunyai nilai ekonomis penting seperti ikan karang, alga, teripang dan sebagainya.

Nelayan andon yang masuk ke perairan Kalimantan Selatan pada umumnya berasal dari Sulawesi (Ujung Pandang, Maros dan Serigi), Kalimantan Timur dan Jawa Timur (Ra'as). Pengambilan teripang dilakukan oleh nelayan andon sejak bulan Februari-Juni 2007, selain teripang nelayan andon juga mengumpulkan kerang mutiara sebagai hasil sampingan. Konflik terjadi akibat dari penggunaan alat tangkap yang berbeda antara nelayan andon dengan nelayan lokal. Alat tangkap yang digunakan nelayan Sumenep berupa kompresor sebagai alat bantu dalam melakukan usaha penangkapan kerang dan teripang sementara nelayan lokal tidak.

Daerah penangkapan nelayan Sumenep yaitu daerah Tanjung Selatan yang berjarak 40 mil (64 km) dari desa Tabanio. Perairan Tanjung Selatan merupakan daerah yang subur, banyak terdapat sumber alam yang merupakan usaha penangkapan potensial bagi nelayan Tabanio dan sekitarnya yang merupakan ladang usaha perikanan tangkap secara turun temurun. Perairan Tanjung Selatan

dikenal oleh masyarakat nelayan di Kabupaten Tanah Laut selain mengandung sumberdaya ikan juga memiliki terumbu karang dan teripang yang bernilai ekonomis tinggi, sehingga mengundang nelayan luar tertarik masuk untuk mengambil sumberdaya tersebut. Luas area penangkapan di Perairan Tanjung Selatan \pm 50 mil. Perairan Tanjung Selatan merupakan perairan yang dangkal dengan kedalaman perairan berkisar 12-27 meter.

Nelayan andon melakukan penangkapan dengan cara menyelam ke dalam perairan dengan alat bantu kompresor yang diletakkan di atas kapal dan selang dengan panjang sekitar 50 meter dipasang pada *mouth piece* yaitu berupa alat yang digunakan untuk menutup mulut dalam mengatur pernafasan. Pengambilan teripang dilakukan dengan tangan dan menggunakan wadah berupa karung untuk menampung hasil tangkapan. Isu yang berkembang bahwa pengambilan teripang yang dilakukan oleh nelayan Sumenep menggunakan benda tajam yang merusak terumbu karang. Selain itu jangkar yang dipasang oleh nelayan Sumenep menghambat alat tangkap yang dipasang oleh nelayan Tabanio ditambah lagi oleh kecurangan yang dilakukan oleh nelayan Sumenep yang memutus secara sengaja jaring yang digunakan oleh nelayan Tabanio karena menghambat aktivitas pencari teripang.

Konflik semakin memanas ketika jumlah kapal nelayan Sumenep yang masuk ke perairan Tanjung Selatan semakin bertambah sekitar 400 unit. Dalam 1(satu) unit kapal terdapat 1-2 buah kompresor, dimana 1(satu) alat kompresor digunakan untuk dua orang. Satu buah kapal terdapat 4-6 orang ABK. ABK yang menyelam ke dalam perairan sebanyak 4 (empat) orang, sedangkan ABK yang lain menunggu/menjaga di atas kapal. Jumlah keseluruhan ABK yang menyelam di perairan diperkirakan 1.600 orang dari 400 kapal nelayan andon. Nelayan Tabanio sangat merasa terganggu

dengan aktifitas nelayan andon karena penyelaman dalam bentuk besar-besaran.

Akar masalah dalam penelitian ini dilihat dari perspektif aktor dan sumberdaya yaitu: (1) perbedaan karakter (modern dan semi modern) dan kepentingan (orientasi industri dan orientasi subtensi/pasar) (2) Adanya keyakinan dari masyarakat lokal bahwa sebagai orang lokal mereka mempunyai hak prioritas untuk mengeksploitasi sumberdaya yang berada di sekitar tempat mereka hidup. Anggapan bahwa orang lain tidak boleh mengadakan kegiatan eksploitasi dengan *level* yang lebih tinggi dari masyarakat lokal. Dalam kondisi demikian, jika terdapat orang-orang luar yang terlibat dalam kegiatan eksploitasi di wilayah komunitas tertentu dan komunitas ini tidak berkenan atas kehadiran nelayan luar, maka terpicu konflik yang bernuansa kekerasan (3) Perbedaan kualitas peralatan tangkap atau jenis alat tangkap antar kelompok nelayan dalam menangkap jenis ikan yang berbeda, tetapi pada daerah penangkapan yang sama. Akibatnya mengurangi hasil tangkapan yang memiliki kualitas peralatan tangkap yang lebih rendah. Jika dicermati berdasarkan kategori yang dinyatakan oleh Gorre (1999), maka sumber konflik perburuan teripang termasuk ke dalam kategori: (1) masalah hubungan yaitu perbedaan persepsi karena faktor emosional yang kuat, asumsi terhadap perilaku pihak lain, kurang atau tidak ada komunikasi, ataupun

adanya perilaku negatif yang berulang. (2) Kategori masalah struktural yaitu keterbatasan mandat atau yurisdiksi dari pihak yang memiliki kepentingan berbeda dalam mengambil keputusan ideal dan (3) konflik nilai yaitu perbedaan pandangan oleh pengguna lain yaitu salah satu pengguna memaksakan diterapkannya nilai-nilai yang digunakannya kepada pihak lain.

Resolusi Konflik

Terbatasnya akses nelayan dalam usaha pemanfaatan maupun upaya pengelolaan sumberdaya telah menyebabkan nelayan berada di pihak yang terabaikan, bukan hanya tidak dapat menikmati keuntungan secara ekonomi tetapi juga sebagai pihak yang dirugikan jika terjadi penurunan terhadap sumberdaya akibat eksploitasi berlebihan dari pihak luar yang melakukan penangkapan di wilayah lautnya. Resolusi konflik dapat diharapkan menjadi dasar pengelolaan yang mengakomodasi perbedaan kepentingan semua pihak. Sebagaimana yang dinyatakan Al-Tabbai (1991) dalam penelitiannya bahwa resolusi konflik pada dasarnya adalah menutup kesenjangan kognitif diantara pihak yang berkonflik. Upaya yang telah dilakukan untuk menyelesaikan konflik yang terangkum dalam status penyelesaian konflik perburuan teripang dan kerang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Status penyelesaian konflik perburuan teripang dan kerang

| Status penyelesaian konflik | Keterangan |
|---|---|
| (1) 5 (lima) buah kapal nelayan Sumenep berhasil ditahan nelayan Tanah Laut. Konflik diselesaikan dengan membuat surat pernyataan kesepakatan: nelayan Sumenep dilarang melaut di perairan Tabanio dan sekitarnya (16 April 2007) | Negosiasi tapi dengan pemaksaan kesepakatan |
| (2) Surat kesepakatan berubah, nelayan Sumenep hanya beroperasi siang hari, sedangkan nelayan Tabanio malam hari. Kesepakatan ini dicapai dalam rambung bersama Lanal Banjarmasin (18 April 2007) | Negosiasi, tapi dengan campur tangan LANAL |
| (3) Kurang puas dengan kesepakatan 18 April maka 500 orang nelayan Tanah Laut membuat kesepakatan tertulis berisi penolakan terhadap kehadiran nelayan pencari teripang dan erang Sumenep (30 April 2007) | Memohon fasilitasi kepada DKP Daerah |
| (4) Kapal nelayan Sumenep masih beroperasi, maka dilakukan sweeping petugas Polair dan terjaring 12 | Bentuk kepedulian Polair terhadap keamanan terhadap aksi anarkis dan memberikan efek jera diproses secara hukum |

Konflik Perburuan Teripang Oleh Nelayan Andon Di Perairan Kalimantan Selatan (Rusmilyansar ,
Budy Wiryawan, John Haluan,, Domu Simbolon)

| | |
|--|--|
| (duabelas) kapal dengan 12 unit selam disita (8 Mei 2007) | (litigasi) terhadap nelayan teripang |
| (5) (empat) unit kapal nelayan Makasar dan Balikpapan di sweeping. Hasil tangkapan (teripang) dan kompresor (alat selam) telah dievakuasi sebagai barang bukti (20 Mei 2007) | Bentuk kepedulian Polair terhadap keamanan terhadap aksi anarkis dan memberikan efek jera diproses secara hukum (litigasi) terhadap nelayan teripang |
| (6) Konflik pengambilan teripang dan kerang mutiara oleh nelayan Sumenep terjadi juga di Kotabaru (tahun 2009) diselesaikan dengan membuat surat pernyataan untuk tidak akan melakukan aktivitasnya lagi yang difasilitasi oleh DKP (tahun 2009) | Fasilitasi DKP Daerah dan Provinsi |

Sumber: Data primer diolah

Nelayan Sumenep mengambil teripang dan kerang mutiara dengan cara menyelam di wilayah perairan Tanah Laut (Tabanio, Pagatan besar dan Takisung). Masyarakat nelayan Tanah laut yang merasa resah dengan nelayan andon menahan 5 (lima) unit kapal nelayan Sumenep. Melalui negosiasi antara kedua pihak konflik diselesaikan dengan membuat surat pernyataan kesepakatan nelayan Sumenep dilarang melaut di perairan Tabanio dan sekitarnya. Kemudian surat kesepakatan berubah setelah difasilitasi oleh LANAL, kesepakatan menjadi “nelayan Sumenep hanya beroperasi siang hari, sedangkan nelayan Tabanio malam hari” supaya jaring nelayan lokal tidak menyangkut pada jangkar nelayan andon.

Namun teknik tersebut tampaknya masih terbatas pada membangun kesepakatan. Nelayan Tanah Laut merasa kurang puas dengan kesepakatan yang dilakukan bersama LANAL, kendati jadwal melaut bisa diatur, namun secara ekonomis tetap merugikan nelayan lokal. Apalagi pengaturan jadwal melaut itu merupakan solusi yang ditawarkan pihak LANAL dan dianggap tidak mewakili kehendak nelayan, maka 500 orang nelayan Tanah Laut membuat kesepakatan tertulis berisi penolakan terhadap kehadiran nelayan pencari teripang dan kerang mutiara.

Pada pertemuan tersebut nelayan lokal membuat surat pernyataan yang intinya menolak kehadiran nelayan pencari kerang dan teripang dari Sumenep yang menyebabkan rusaknya habitat dan berkurangnya populasi (tenggiri dan

lainnya) yang diajukan kepada Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Tanah Laut. Masuknya surat dari Kadis Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tanah Laut tersebut ditanggapi oleh Kadis Kabupaten Sumenep dengan menyampaikan beberapa hal sebagai berikut: (1) Sesuai aturan yang tertera pada keterangan andon Kabupaten Sumenep, nelayan andon yang melakukan andon ke daerah lain diharap melakukan hubungan baik dengan nelayan setempat dan tidak merusak ekosistem (2) Berhubung saat ini timbul keresahan dan nelayan pesisir Kabupaten Tanah Laut karena adanya nelayan Ra’as yang andon ke wilayah pesisir Kabupaten Tanah Laut. Dan agar keresahan ini tidak menimbulkan konflik yang lebih luas, perlu dilakukan musyawarah lebih lanjut dengan masyarakat setempat yang mengacu pada UU perikanan No. 31 Tahun 2004 pasal 6 ayat 2 yang berbunyi: ”pengelolaan perikanan nuntuk kepentingan penangkapan ikan dan pembudidayaan ikan harus mempertimbangkan hukum adat dan/atau kearifan lokal serta memperhatikan peran serta masyarakat”.

Seruan Dinas Kelautan dan perikanan Pemkab Sumenep terhadap nelayannya, masih belum bisa menyelesaikan konflik. Hal ini terlihat dengan masih banyaknya nelayan andon yang melakukan pengambilan teripang. Bertambahnya nelayan andon tersebut bukan hanya berasal dari Sumenep saja tetapi bersasal dari Ra’as, Balikpapan, dan Su-Isel, akhirnya 12 (duabelas) unit kapal terjaring terkena sweeping petugas Polair. Semuanya memiliki surat andon, namun

tidak pernah lapor ke Dinas Kelautan dan perikanan Tanah Laut.

Tindak lanjut dengan masih beroperasinya nelayan pencari teripang tersebut maka dengan difasilitasi oleh DKP Tanah laut melakukan beberapa upaya sebagai langkah resolusi konflik yaitu:

- 1 Mengadakan pertemuan dan penyuluhan kepada nelayan tentang nelayan andon dan peraturan perundang-undangan bersama-sama dengan Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Kalimantan Selatan, Kecamatan dan Angkatan Laut.
- 2 Hasil kesepakatan adalah bahwa nelayan Sumenep yang masuk ke perairan Tabanio akan dipulangkan dengan ketentuan tidak boleh masuk lagi ke perairan Tabanio. Nelayan Sumenep diperkenankan beroperasi di Perairan Tabanio dan sekitarnya, jika menggunakan alat tangkap yang sama dengan nelayan lokal. Kesepakatan tersebut juga berlaku bagi nelayan lokal yang ingin melakukan operasi penangkapan ke luar daerah.

Berkaitan hal tersebut di atas sambil menunggu musyawarah lebih lanjut dengan masyarakat setempat maka nelayan Kabupaten Tala melakukan partisipasi terhadap pengelolaan konflik dengan melakukan beberapa kegiatan yang intinya yaitu: (1) melaksanakan perpolisian masyarakat (Polmas) (2) Melakukan patroli di perairan Tanah Laut

Kesepakatan diharapkan dapat mencapai kondisi "kesepakatan yang berkesinambungan (*durable settlement*). Untuk dapat mencapai kondisi dengan *durable settlement* menurut Lincoln (1986) ada 3 (tiga) hal yang harus diperhatikan, yaitu: (1) *substantive interest*, yaitu: *content need*, dana, waktu, material dan sumberdaya (2) *prosedural interest*, yaitu kebutuhan dan perilaku tertentu atau cara bagaimana sesuatu dapat diselesaikan (3) *relationship or psychological interest*, yaitu kebutuhan yang merujuk pada perasaan seseorang, bagaimana seseorang diperlakukan dan prakondisi untuk

menciptakan hubungan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

(1) Akar masalah konflik konflik perburuan teripang dan kerang termasuk ke dalam kategori masalah hubungan, masalah struktural dan konflik nilai (2) Tipologi konflik merupakan, mekanisme pengelolaan dan alokasi internal. Konflik tersebut berdampak pada kecemburuan sosial masyarakat, ekonomi dan lingkungan sumberdaya (3) Resolusi konflik pengambilan teripang dan kerang mutiara telah menggunakan beberapa teknik yaitu negosiasi, litigasi dan fasilitasi.

Saran

Penyelesaian konflik yang telah dilakukan sebaiknya mendapat legitimasi dan segera disosialisasikan kepada stakeholder utama baik terhadap nelayan lokal maupun nelayan andon.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2008. Rencana Strategis Kabupaten Tanah Laut. Pemkab Tanah Laut. Pelaihari.
- Al-Thabbai, Alex P, Alex, & Alfatoosh AA. 1991. Conflict Resolutions Using Cognitive Analysis Approach. *Project Management Journal*. No. 54:68-87.
- Gorre IRL. 1999. *The Basics of Appropriate Dispute Resolution : A Must Read for Coastal Managers. Tropical Coasts Journal*. No.6:3-7.
- Indarwasih R, Wahyono A, Hadi A, editor. 2008. Konflik-konflik Kenelayanan; Distribusi, Pola, Akar Masalah dan Resolusinya. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta. 138 hlm
- Lincoln WF. 1986. *The Course in Collaborative Negotiation*. Tacome.

Konflik Perburuan Teripang Oleh Nelayan Andon Di Perairan Kalimantan Selatan (Rusmilyansari , Budy Wiryawan, John Haluan,, Domu Simbolon)

Wash. Nasional Center Associattes, Inc.

Miles MB, Huberman AM. 2007. Analisis Data Kualitatif. Universitas Indonesia. Jakarta. 490 hlm

Obsberchall A. 1973. Sosial Conflict and sosial movements. New Jersey: Prentice – Hall

Bank BRI, Bank Mandiri, Bank Dabupat, Bank Sumut dan Bank Nagari.

Mengingat bahwa kebijakan dan program yang berkaitan erat dengan pembangunan di Kalimantan Selatan (Kalsel) (2007) dan (2009) menunjukkan bahwa Kalimantan Selatan sebagai provinsi yang memiliki aset sumberdaya alam yang melimpah dan berpotensi sebagai destinasi wisata yang menarik di provinsi tersebut. Oleh karena itu, pemerintah Kalimantan Selatan dengan berkoordinasi dengan pemerintah Kabupaten Banjar telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan potensi pariwisata di Kabupaten Banjar. Salah satunya adalah dengan melakukan kegiatan pemertanian dan pertanian di kawasan wisata dan budidaya perikanan di kawasan wisata. Menurut data yang diperoleh di lapangan, kegiatan budidaya perikanan di kawasan wisata ini mengalami pertumbuhan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah perikanan di kawasan wisata yang mencapai 1000 ton per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa potensi pariwisata di kawasan wisata ini sangat besar. Oleh karena itu, pemerintah Kalimantan Selatan perlu melakukan upaya untuk meningkatkan potensi pariwisata di kawasan wisata ini. Salah satunya adalah dengan melakukan kegiatan pemertanian dan pertanian di kawasan wisata dan budidaya perikanan di kawasan wisata.

...sumber. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dan melalui observasi langsung. Data sekunder yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan informan yang berkaitan dengan penelitian ini. ...